

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Membangun karakter bangsa merupakan salah satu upaya dalam rangka mewujudkan amanat Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjadi prioritas pembangunan nasional, yaitu Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pembangunan karakter dilakukan melalui pendekatan integrasi dan sistematis dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, organisasi, media massa, dunia usaha dan industri serta seluruh masyarakat Indonesia.

Pembentukan karakter tentunya tidak dapat dibentuk secara instan dan cepat. Diperlukan adanya sarana yang dapat memfasilitasi agar seseorang dapat memahami secara langsung bagaimana suatu karakter secara utuh. Penting bagi lembaga pendidikan untuk membentuk karakter siswanya dimulai dari sedini mungkin sebagai persiapan dan bekal bagi para siswa dikemudian hari ketika telah terjun ke ranah masyarakat. Suatu karakter akan menjadi tabiat bagaimana seseorang berperilaku. Karakter yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula, memberikan kesan aman dan tentram bagi orang-orang di sekitarnya.

Namun sayangnya, bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis nilai-nilai karakter bangsa, yang ditandai dengan semakin banyaknya kejahatan dan tindakan-tindakan lain yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa. Masyarakat kita juga akhir-akhir ini mudah terpropokasi, tidak sabar, agresif, mudah rusuh. Karena sebab perbedaan pilihan politik, agama, ras, suku dan masalah keluarga. Memperhatikan lagi ketika melihat kenakalan pelajar, seperti, pergaulan bebas, penganiyaan guru, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Selain itu, dampak negatif dari proses pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih dua tahun kemarin mengakibatkan banyak anak-anak yang telah dewasa sebelum waktunya. Globalisasi informasi, perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi yang terjadi, telah mengantarkan generasi milenial pada model kehidupan baru yaitu virtual relation (hubungan maya), dimana dalam model hubungan ini, generasi milenial berhubungan dengan orang atau gambaran yang secara fisik belum pernah bertemu, atau

bahkan mustahil untuk bertemu. Anak-anak masih belum bisa menyaring mana antara hal yang bersifat positif dan yang bersifat negatif, selagi sesuatu tersebut viral, maka anak-anak akan dengan cepat menirukannya. Pola relasi maya inilah yang memberikan pengaruh tidak baik terhadap proses sosialisasi dalam masyarakat, hubungan intraksi akan menurun. Sebagaimana yang telah kita rasakan saat ini sudah jarang sekali melihat anak-anak bermain seperti pada anak kecil umumnya. Kini semua telah berganti bermain menggunakan gadget nya masing-masing.

Malihah dalam penelitiannya menjelaskan tentang adanya perubahan ke arah negatif tentang sosok manusia Indonesia sekarang yang cenderung bersifat negatif dan jauh dari sifat kearifan lokal bangsa seperti: (1) lebih mementingkan diri sendiri (individualistik), (2) melemahnya nilai kebersamaan, egois, dan tidak peduli, (3) Melemahnya sikap sabar dan tawakal dengan kecenderungan anarkis, jahat, nerabas dan instan, (4) Melunturnya nilai dan norma agama dan nilai sosial dengan kecenderungan menghalalkan segala cara, (5) lunturnya nilai nasionalisme, lebih cenderung primordialisme, (6) Kurang mengoptimalkan potensi diri dan cenderung malas, (7) Kurang percaya diri dan mudah diadu domba (terprovokasi), (8) Tidak konsisten terhadap waktu dan janji.<sup>1</sup>

Dalam Al-Quran sudah dijelaskan mengenai perintah untuk memiliki karakter yang baik dan melarang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنكَرِ ۗ وَالْبِرُّ يُعْطَىٰكُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۗ تَذَكَّرُونَ ﴾  
Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>2</sup>

Berbagai lembaga pendidikan kinipun berlomba-lomba untuk menawarkan metode pembentukan karakter. Namun sayangnya dalam realita yang terjadi di lapangan, masih

---

<sup>1</sup> E. Malihah, “Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan Dan Harapan)”, *Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII*, 2012 Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 90.

belum banyak lembaga yang benar-benar berhasil dalam membentuk suatu karakter pada diri seseorang. Karakter akan lebih mudah terbentuk jika dilakukan bersama kegiatan-kegiatan positif yang berulang-ulang atau selalu dilakukan. Pembentukan karakter memerlukan keteladanan mulai sejak dini sampai dewasa. Jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar, tidak hanya hafalan saja namun juga menantang siswa untuk menerapkannya dalam kesehariannya mengenai hal dalam lingkungan sekolah maupun diluar.

Pendidikan memiliki peran yang begitu penting dalam pembinaan karakter seorang peserta didik. Pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dibina melalui berbagai saluran pendidikan. Namun selama ini upaya pembinaan karakter pada pendidikan formal hanya dilakukan semata-mata melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam ataupun di luar kelas. Padahal upaya-upaya pembinaan karakter akan lebih efektif apabila pembinaan karakter di dukung dengan budaya sekolah yang mampu menjadikan pola pembiasaan yang direncanakan maupun yang bersifat spontanitas dalam kehidupan di sekolah ataupun di luar sekolah.

Kita sebagai umat islam sudah memiliki suri tauladan yang nyata yang dapat kita jadikan contoh dalam melakukan kegiatan sehari-hari yakni Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

*لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا* *teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengimani (ramai) Allah dan (keuatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>3</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21

Budaya dapat membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah.

Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan perilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama.<sup>4</sup>

SMPN 3 Peterongan sendiri adalah sekolah yang mana dibangun di sebuah lingkungan pondok pesantren, lebih tepatnya Pondok Pesantren Darul Ulum. Yang mana pondok pesantren tersebut tidak hanya ada satu sekolah formal saja, melainkan ada kurang lebih sepuluh sekolah formal dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas bahkan universitas swasta. Hal tersebutlah yang menarik untuk diteliti karena perbandingan budaya-budaya sekolah di lingkungan tersebut lebih terlihat perbedaannya.

SMPN 3 Peterongan pernah meraih penghargaan widya pakerti yang dilaksanakan oleh kementrian pendidikan dan budaya guna memacu semangat kepada sekolah-sekolah untuk membentuk karakter siswanya sebaik mungkin.<sup>5</sup>

Terkait dengan penjelasan fenomena dan fakta dari uraian diatas, peneliti tertarik ingin meneliti di smpn 3 peterongan yang mana budaya dari sekolah tersebut memang sudah cukup amat baik ditambah juga dengan lingkungan sekolah yang berada di lingkup pesantren. Dilihat dari kebiasaan-kebiasaan para siswa, smpn 3 peterongan telah cukup baik dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolahnya. Walaupun pastinya belum tentu tercermin dalam diri semua siswanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil

---

<sup>4</sup> Suyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, H. 135.

<sup>5</sup> Observasi Profil Sekolah, Tanggal 12 Maret 2022, Di Smpn 3 Petrongan.

judul “Pembentukan Karakter Melalui Implementasi Budaya Sekolah Di Smpn 3 Peterongan”.

#### B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk budaya sekolah yang di implementasikan di SMPN 3 Peterongan ?
2. Bagaimana karakter yang dibentuk melalui implementasi budaya sekolah di SMPN 3 Peterongan ?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya sekolah yang di implementasikan di SMPN 3 Peterongan
2. Untuk mendeskripsikan karakter yang dibentuk melalui implementasi budaya sekolah di SMPN 3 Peterongan

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi baik secara teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan rujukan untuk pihak-pihak yang menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya implementasi suatu budaya di sekolah dalam membentuk suatu karakter siswa. sebagai sarana untuk memperluas lagi wawasan yang telah diketahui. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir penulis yang berkaitan dengan implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter, memberikan informasi untuk lembaga pendidikan tentang pentingnya implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter di sekolah, serta dapat dijadikan sebagai acuan ataupun tambahan agar tetap menjadi sekolah yang dapat memberikan contoh ideal implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter sehingga para siswa memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan

Dapat menambah dan juga memperkaya teori dalam dunia pendidikan. Selain itu juga dapat memberikan informasi bagi dunia pendidikan tentang membina peserta didik supaya dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter di sekolah atau madrasah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan literatur setelah penulis penelitian mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan tema milik penulis, peneliti menemukan beberapa judul yang hampir sama. Sehingga dapat dijadikan sumber rujukan peneliti yaitu sebagai berikut :

| No. | Nama penulis             | Judul penelitian   | Perbedaan dan Persamaan  |
|-----|--------------------------|--|--|
| 1   | Bambang<br>Bagas Saputra | <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Membentuk Karakter Regilius Siswa Smk Assalam Durenan Trenggalek</i> | Perbedaan terletak pada Fokus penelitian terhadap guru pendidikan agama islam, sedangkan milik peneliti berfokus pada penerepan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Memiliki persamaan dalam hal pembentukan karakter. |

|   |                           |   |   |
|---|---------------------------|---|---|
| 2 | Bayu Indra<br>Pernama     | <i>Budaya Sekolah<br/>Berwawasan<br/>Lingkungan Pada<br/>Sekolah Adiwiyata<br/>Mandiri</i>  | Memiliki persamaan mengenai pembahasan budaya sekolah namun tidak dijelaskan bagaimana implikasi ataupun dampak pada budaya tersebut terhadap karakter siswa-siswi sekolah.   |
| 3 | Eka Sapti<br>Cahyaningrum | <i>Pengembangan<br/>Nilai-Nilai Karakter<br/>Anak Usia Dini<br/>Melalui Pembiasaan<br/>Dan Keteladanan</i>  | Penelitian ini memiliki banyak persamaan mulai dari focus penelitiannya yang berupa pengembangan karakter, juga pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan. Namun yang membedakan dengan milik penulis adalah objek penelitiannya yakni pada siswa tingkat SMP. Yang mana siswa SMP sudah memasuki masa remaja dapat dikatakan bahwa mereka telah mulai mengerti mana yang baik dan buruk. |
| 4 | Windy Fitria<br>Putri     | <i>Upaya Pondok<br/>Pesantren Dalam<br/>Membentuk<br/>Pendidikan Karakter<br/>Pada Santri Di<br/>Pondok Pesantren<br/>Nurul Jamal<br/>Kabupaten Nganjuk</i> | Memiliki persamaan mengenai pembentukan karakter namun yang membedakan adalah skripsi ini meneliti mengenai upaya yang dilakukan, sedangkan peneliti mendeskripsikan  |

|   |             |  |  |
|---|-------------|--|--|
|   |             |  | budaya sekolah yang diterapkan.  |
| 5 | Umar Sholli | <i>Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Religious Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka Siswa Kelas VIII Di Mts. Manba'ul Afkar</i> | Membahas mengenai pembentukan karakter melalui ekstra kurikuler pramuka. Yang mana umumnya diluar jam belajar kurikulum. Sedangkan budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah. |

Secara garis besar yang membedakan dengan penelitian penulis adalah mulai dari fokus penelitiannya, objek penelitian, hingga penerapan budaya sekolahnya. Oleh karena itu dilaksanakannya penelitian ini adalah guna untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah dapat membentuk karakter siswa.